

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) merupakan satu-satunya asupan yang diberikan kepada bayi sejak 30 menit setelah lahir hingga usia 6 bulan, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, sari buah, air putih, madu, teh, maupun makanan padat seperti buah-buahan, biskuit, bubur susu, bubur nasi, dan nasi tim (Elisabeth & Endang, 2020). ASI merupakan sumber nutrisi terbaik bagi bayi karena mengandung zat gizi yang paling sesuai dengan kebutuhannya serta memiliki zat perlindungan yang berperan dalam melawan penyakit. Dua tahun pertama kehidupan anak sangat krusial, karena asupan nutrisi yang optimal pada periode ini dapat menurunkan angka kesakitan, mengurangi risiko penyakit kronis, serta mendukung perkembangan anak secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemberian ASI yang optimal pada anak usia 0-23 bulan sangat penting, karena dapat menyelamatkan lebih dari 820.000 anak di bawah usia lima tahun setiap tahunnya (WHO, 2020).

Data *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2022, rata-rata global pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan mencapai 48%. Di Indonesia, meskipun 96% perempuan pernah menyusui anak mereka, hanya 52,5% yang memberikan ASI eksklusif selama enam bulan pertama pada tahun 2021, menurun dari 64,5% pada tahun 2018. WHO menargetkan peningkatan angka pemberian ASI eksklusif secara global menjadi setidaknya 50% pada tahun 2025. Kurangnya pemberian ASI eksklusif dapat berdampak negatif pada kualitas hidup dan kelangsungan hidup generasi mendatang.

Pada tahun 2022, diperkirakan 148,1 juta anak balita mengalami stunting, 45 juta mengalami wasting, dan 37 juta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas (WHO 2023). Di Provinsi Lampung, cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2020 tercatat sebesar 70,1%, sementara target yang ditetapkan adalah 80%. Data ini menunjukkan bahwa cakupan ASI eksklusif di wilayah tersebut masih belum mencapai target yang telah ditentukan. (Dinkes Provinsi Lampung, 2020) Kabupaten Lampung Selatan tahun 2022, persentase bayi berusia kurang dari 6

bulan yang menerima ASI eksklusif mencapai 76,5%, atau sebanyak 17.345 bayi. Angka ini menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam mempromosikan pemberian ASI eksklusif. Selain itu, cakupan pelayanan kesehatan bayi di Kabupaten Lampung Selatan mencapai 99,4%, yang mencerminkan upaya maksimal dalam memastikan kesehatan bayi. (Dinkes Provinsi Lampung, 2022)

Pemberian ASI dipengaruhi oleh berbagai hambatan, seperti keterlambatan keluarnya ASI setelah melahirkan, produksi ASI yang rendah, kondisi puting susu yang kurang mendukung, kesibukan ibu yang bekerja, serta dampak promosi produk pengganti ASI. Di lapangan, terbatasnya produksi dan ejeksi ASI pada hari-hari pertama pasca persalinan menjadi tantangan dalam pemberian ASI sejak dini. Umumnya, ibu yang tidak langsung menyusui bayinya disebabkan oleh kecemasan dan ketakutan akan rendahnya produksi ASI, serta kurangnya pemahaman mengenai proses menyusui.

Pemberian ASI dapat terhambat oleh beberapa faktor, seperti keterlambatan keluarnya ASI setelah melahirkan, rendahnya produksi ASI, kondisi puting susu yang kurang mendukung, kesibukan ibu yang bekerja, serta pengaruh promosi produk pengganti ASI. Di lapangan, produksi dan ejeksi ASI yang masih sedikit pada hari-hari awal setelah persalinan sering menjadi kendala dalam inisiasi menyusui. Secara umum, ibu yang tidak langsung menyusui bayinya disebabkan oleh rasa cemas dan takut terhadap rendahnya produksi ASI, serta kurangnya pemahaman mengenai proses menyusui.

Tanaman kelor (*Moringa oleifera Lamk*) merupakan sumber pangan lokal yang berpotensi untuk dikembangkan dalam kuliner bagi ibu menyusui. Hal ini dikarenakan kandungan senyawa fitosterol di dalamnya yang berperan dalam meningkatkan serta memperlancar produksi ASI (efek laktagogum). Secara teoritis, senyawa yang memiliki efek laktagogum meliputi sterol. Selain itu, daun kelor juga kaya akan nutrisi, termasuk protein lengkap dengan sembilan asam amino esensial, serta mineral penting seperti kalsium, zat besi, kalium, magnesium, dan zink. Daun ini juga mengandung berbagai vitamin, seperti A, C, E, dan kelompok vitamin B, yang berkontribusi besar terhadap sistem kekebalan tubuh. (Dewi putri R 2021)

Berdasarkan data survey di salah satu Pmb Karmila Astuti Kalianda Bawah, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. Terdapat 14 ibu nifas, di mana 8 ibu nifas mengalami kelancaran ASI, sementara 6 di antaranya mengalami masalah kurangnya kelancaran produksi ASI yaitu salah satunya Ny. M P3A0 usia 40 tahun. Hal ini ditandai dengan ASI yang tidak lancar dan hanya keluar sedikit. Dampak dari tidak lancarnya pengeluaran dan produksi ASI bisa menimbulkan berbagai masalah baik pada ibu maupun bayi, di antaranya rasa cemas dan takut, pemahaman menyusui kurang, stunting, serta terganggu nya tumbuh kembang pada bayi.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengambil studi kasus dengan judul “Pemberian Air Rebusan Daun Kelor terhadap Peningkatan Produksi ASI pada Ibu Nifas.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan maka ditentukan rumusan masalah dalam kasus ini adalah “Apakah Pemberian rebusan daun kelor dapat meningkatkan Produksi ASI Pada Ibu Nifas Ny. M di PMB Karmila Astuti Lampung Selatan?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Memberikan asuhan kebidanan kepada ibu nifas dengan menerapkan pemberian air rebusan daun kelor untuk membantu melancarkan produksi ASI. Pendekatan yang digunakan adalah manajemen kebidanan 7 langkah Varney, dan hasil asuhan didokumentasikan dalam bentuk SOAP pada ibu nifas Ny.M di PMB Karmila Astuti

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus yang akan dicapai adalah :

- a) Melakukan pengkajian yang terdiri dari identifikasi klien, anamnesa dan pemeriksaan fisik pada Ny. M dengan pemberian air rebusan daun kelor untuk meningkatkan produksi ASI.

- b) Menginterpretasikan data dan menegakkan diagnosa kebidanan terhadap Ny. M Karmila Astuti.
- c) Merumuskan antisipasi diagnosa potensial yang terjadi pada Ny. M berdasarkan masalah yang sudah diidentifikasi, dengan pemberian rebusan daun kelor untuk meningkatkan produksi ASI.
- d) Mengidentifikasi dan menetapkan kebutuhan yang memerlukan penanganan segera berdasarkan kondisi pasien.
- e) Melakukan asuhan secara keseluruhan dengan tepat dan rasional terhadap Ny. M dengan pemberian air rebusan daun kelor untuk meningkatkan produksi ASI.
- f) Melaksanakan tindakan asuhan kebidanan sesuai dengan masalah dan kebutuhan pasien terhadap Ny. M dengan penerapan pemberian air rebusan daun kelor untuk meningkatkan produksi ASI.
- g) Mengevaluasi keefektifan hasil asuhan kebidanan yang dilakukan terhadap Ny. M dengan pemberian air rebusan daun kelor untuk meningkatkan produksi ASI.
- h) Melakukan pendokumentasian asuhan kebidanan dengan menggunakan metode SOAP.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Sebagai referensi bacaan mengenai Asuhan Pelayanan Kebidanan serta sebagai bahan acuan bagi mahasiswa dalam memberikan asuhan kebidanan guna memperlancar produksi ASI pada ibu nifas.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai metode penilaian pada mahasiswa dalam melaksanakan tugasnya dalam menyusun laporan tugas akhir, mendidik dan membimbing mahasiswa agar lebih terampil dan profesional dalam memberikan asuhan kebidanan, serta sebagai dokumentasi di perpustakaan Prodi DIII Kebidanan TanjungKarang sebagai bahan bacaan dan acuan untuk mahasiswa selanjutnya.

b. Bagi Lahan Praktik

Sebagai referensi bagi mahasiswa dalam memahami pelaksanaan studi kasus bagi lahan praktik dan sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

c. Bagi Penulis Lain

Sebagai bahan referensi bagi penulis lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya dengan minat sama.

E. Ruang Lingkup

Asuhan yang digunakan adalah dengan menggunakan 7 langkah varney dan didokumentasikan dalam bentuk SOAP, sasaran asuhan kebidanan ditujukan kepada Ny. M ibu nifas P3A0 usia 40 tahun yang mengalami masalah kurangnya kelancaran produksi ASI dengan pemberian air rebusan daun kelor untuk meningkatkan produksi ASI yang dilakukan selama 8 hari kunjungan. Bertempat di PMB Karmila Astuiti Waktu pelaksanaan dimulai dari bulan Maret sampai dengan bulan April.